**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini dilakukan untuk mengembangkan seluruh pontensinya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudin dan Agustin (2011) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orang tua dan guru perlu memahami aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini agar individu tersebut memiliki kesiapan dalam melangkah kependidikan yang lebih lanjut.

Menurut Daruma dkk (2005) bahwa setiap individu pada hakekatnya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek seni, aspek kognitif serta aspek nilai agama dan moral. Aspek tersebut harus di kembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Aspek perkembangan anak memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan rangsangan dan stimulus yang diberikan oleh orang tua dan pendidik.

Anak usia prasekolah dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ahyani (2010) mengemukakan bahwa anak usia dini belum memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan dunia. Oleh karena itu, anak perlu diberikan bimbingan agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia. Pemberian stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak adalah penanaman nilai-nilai moral.

Moral merupakan suatu proses yang terus-menerus berlanjut sepanjang hidup. Menurut Meggit (2012) bahwa moral berkaitan dengan masalah hati nurani serta bagaimana anak-anak memahami dan membedakan antara yang benar dan salah. Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena kegiatan tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Fitro (2004) menjelaskan bahwa anak-anak mengembangkan moralitas perlahan dan bertahap, setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan pembangunan moral dewasa. Fitro juga mencatat bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak mengubah moral yang buruk menjadi positif adalah mengajar dengan contoh. Selain menetapkan contoh yang baik bagi anak-anak, salah satu hal sederhana yang dapat pendidik lakukan adalah membaca sebuah dongeng yang dapat menghubungkan anak dengan sebuah prinsip atau nilai (Ahyani, 2010: 25).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi pada tanggal 5 Februari 2017, sebagian anak masih dikatakan tergolong rendah perilaku moralnya hal ini ditandai dengan sebagian anak yang masih kurang memiliki sikap peduli dengan orang lain dan masih ada sebagian anak yang belum menunjukkan perilaku sopan seperti ada anak yang ketika diberi sesuatu menerima dengan tangan kiri, tidak mengucapkan terimakasih dan tidak mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan sambil membentak. Sebagai salah satu usaha untuk mengoptimalkan perilaku moral pada anak untuk mencapai kematangan perilaku adalah melalui metode mendongeng. Dongeng digunakan untuk memperkenalkan anak pada moral melalui dunia imajinasi, melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak. Kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan menggunakan media boneka tangan agar lebih menarik perhatian anak.

Nilai-nilai moral dalam cerita anak terwujud melalui perilaku dan dialog antar tokoh. Cerita menjadi stimulus yang efektif mengenal perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna anak. Dalam hal ini, anak memiliki kemampuan melakukan penyimpulan terhadap peristiwa cerita. Segala sesuatu yang dialami para tokoh dicerna anak melalui konsep ini, yang benar mendapat kebahagiaan atau hadiah dan yang salah mendapatkan kesedihan atau hukuman (Musfiroh, 2005: 76).

Menurut Hidayat (2009: 4) “moral dalam suatu cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan”. Moral dalam dongeng lebih banyak mengarah mengenai kebaikan dan keburukan antar tokoh. Pesan moral dalam dongeng biasanya bermuatan religius, memiliki kecerdikan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran-ajaran mengenai kebaikan. Adapun cara penyampaian moral tersebut dengan membuat anak berpikir dan menghayati cerita di dalam dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahyani (2010) dengan judul “Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah”. Memperoleh hasil bahwa anak yang mendapatkan penanaman nilai moral melalui metode mendongeng memiliki perilaku moral yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penanaman nilai moral melalui metode dongeng. Dari tujuh belas anak yang diteliti empat anak termasuk kategori sedang dan tiga belas anak termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Borba (2001) bahwa dongeng tentang suatu kebaikan serta pengaruhnya dalam memberikan perubahan positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebaikan tersebut dan membuatnya berpikir bahwa anak juga dapat melakukan sesuatu yang positif bagi dunia. Sehingga, peneliti ingin meninjau seberapa besar pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap perilaku moral pada anak kelompok B.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku moral anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode mendongeng dengan media boneka tangan?
2. Apakah ada pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap perilaku moral anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros?
3. **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku moral anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebelum dan sesudah diberikan perilakuan berupa metode mendongeng dengan media boneka tangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap perilaku moral anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan pada pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap perilaku moral anak.

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam mendidik dan mengajar anak untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui metode mendongeng.
2. Bagi anak didik, agar anak dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui metode mendongeng.